

**ANALISIS DAMPAK STIGMA SOSIAL TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI DAN
KEBERFUNGSIAN SOSIAL MANTAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI
RAMBUNG DALAM, KOTA BINJAI, SUMATERA UTARA**

Claudya Morawina Sihombing¹, Laura Aulia Silalahi², Dinda Putri Ainiyah³, Novia
Riani Pitri⁴, Maysa Putri Utami⁵, Sani Susanti⁶, Michael Yudha Pratama⁷
Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas
Negeri Medan

Alamat e-mail : claudyashb@gmail.com¹, lauraauliasilalahi@gmail.com²,
diindaputriainiyahh@gmail.com³, pitrinoviariani@gmail.com⁴,
maysaputri214@gmail.com⁵ sanisusanti@unimed.ac.id⁶,
michaelyudha@unimed.ac.id⁷

ABSTRACT

This study was motivated by the persistent social stigma experienced by former commercial sex workers (CSWs) despite their efforts to leave the profession and rebuild their lives. Social stigma in the form of negative labeling, social exclusion, and discrimination has the potential to affect the self-confidence and social functioning of former CSWs in their daily lives. This research was conducted to understand the impact of social stigma on the lives of former commercial sex workers in Rambung Dalam, Binjai City, North Sumatra. The study aimed to analyze the forms of stigma experienced by former CSWs, its impact on their self-confidence and social functioning, and the efforts they undertake to regain social acceptance. A descriptive qualitative approach was employed, as it allows for an in-depth exploration of the participants' experiences and social conditions. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving three former commercial sex workers selected using purposive sampling. The findings revealed that social stigma persists in the form of negative perceptions, gossip, social rejection, and exclusion from the community. These conditions contribute to decreased self-confidence, feelings of inferiority, fear of social interaction, and difficulties in obtaining employment and building social relationships. Nevertheless, the participants demonstrated active efforts to adapt by engaging in social activities and improving their relationships with the surrounding community. This study concludes that social stigma has a significant impact on the self-confidence and social functioning of former commercial sex workers. Future research is recommended to involve a larger number of participants and broader research settings to provide a more comprehensive understanding of the issue.

Keywords: *social stigma, self-confidence, social functioning, former commercial sex workers*

ABSTRAK

Penelitian ini dimotivasi oleh stigma sosial yang terus-menerus dialami oleh mantan pekerja seks komersial (PSK) meskipun mereka telah berupaya meninggalkan profesi tersebut dan membangun kembali kehidupan mereka. Stigma sosial berupa pelabelan negatif, pengucilan sosial, dan diskriminasi berpotensi memengaruhi kepercayaan diri dan fungsi sosial mantan PSK dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini dilakukan untuk memahami dampak stigma sosial terhadap kehidupan mantan pekerja seks komersial di Rambung Dalam, Kota Binjai, Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk stigma yang dialami oleh mantan PSK, dampaknya terhadap kepercayaan diri dan fungsi sosial mereka, serta upaya yang mereka lakukan untuk mendapatkan kembali penerimaan sosial. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan, karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman dan kondisi sosial para partisipan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan tiga mantan pekerja seks komersial yang dipilih menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma sosial tetap ada dalam bentuk persepsi negatif, gosip, penolakan sosial, dan pengucilan dari masyarakat. Kondisi-kondisi ini berkontribusi pada penurunan kepercayaan diri, perasaan rendah diri, ketakutan berinteraksi sosial, dan kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan dan membangun hubungan sosial. Meskipun demikian, para peserta menunjukkan upaya aktif untuk beradaptasi dengan terlibat dalam kegiatan sosial dan meningkatkan hubungan mereka dengan komunitas sekitar. Studi ini menyimpulkan bahwa stigma sosial memiliki dampak signifikan terhadap kepercayaan diri dan fungsi sosial mantan pekerja seks komersial. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah peserta yang lebih besar dan lingkungan penelitian yang lebih luas untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang masalah ini.

Kata kunci: stigma sosial, kepercayaan diri, fungsi sosial, mantan pekerja seks komersial

A. Pendahuluan

Stigma sosial terhadap mantan pekerja seks komersial (PSK) merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Meskipun telah meninggalkan profesi tersebut, mantan pekerja seks komersial sering kali masih menerima berbagai bentuk perlakuan negatif

berupa pelabelan, stereotip, diskriminasi, serta pengucilan sosial. Kondisi ini muncul karena masyarakat cenderung menilai individu berdasarkan masa lalunya sehingga proses reintegrasi sosial menjadi tidak mudah. Akibatnya, mantan pekerja seks komersial menghadapi berbagai hambatan dalam membangun kembali kehidupan sosial, memperoleh

pekerjaan, dan mendapatkan penerimaan dari lingkungan sekitar. Menurut Goffman (1963), stigma merupakan atribut yang menyebabkan seseorang dipandang berbeda dan kurang diterima dalam masyarakat. Link dan Phelan (2001) menjelaskan bahwa stigma terjadi melalui proses pelabelan, stereotip, pemisahan sosial, kehilangan status, dan diskriminasi. Dalam konteks mantan pekerja seks komersial, stigma sosial tidak hanya berdampak pada cara masyarakat memperlakukan mereka, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis dan kemampuan mereka dalam menjalankan fungsi sosial sehari-hari. Penelitian mengenai stigma sosial telah dilakukan pada berbagai kelompok rentan. Corrigan dan Watson (2002) menemukan bahwa stigma dapat menyebabkan individu mengalami rasa malu, rendah diri, dan ketakutan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial. Major dan O'Brien (2005) juga menjelaskan bahwa stigma sosial berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis individu karena memunculkan perasaan tidak berharga dan penolakan sosial. Selain itu, penelitian Link dan Phelan (2001) menunjukkan bahwa stigma sosial

sering menjadi faktor penghambat dalam proses integrasi individu ke dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian terdahulu yang relevan menunjukkan bahwa stigma sosial memiliki dampak terhadap kondisi psikologis maupun sosial individu. Corrigan dan Watson (2002) menjelaskan bahwa stigma dapat menurunkan kepercayaan diri seseorang melalui munculnya rasa malu dan rendah diri. Penelitian Major dan O'Brien (2005) menunjukkan bahwa individu yang menerima stigma cenderung mengalami hambatan dalam berinteraksi dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Link dan Phelan (2001) juga menegaskan bahwa stigma sosial dapat menyebabkan hilangnya kesempatan sosial akibat adanya pelabelan dan diskriminasi. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada kelompok marginal secara umum dan belum secara khusus mengkaji mantan pekerja seks komersial dalam konteks kehidupan masyarakat lokal.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) berupa masih terbatasnya penelitian yang mengkaji secara bersamaan dampak stigma sosial terhadap

kepercayaan diri dan keberfungsian sosial mantan pekerja seks komersial setelah mereka kembali ke lingkungan masyarakat. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas konsep stigma atau dampak psikologis stigma secara umum, sedangkan kajian yang menghubungkan stigma sosial dengan keberfungsian sosial mantan pekerja seks komersial di tingkat komunitas masih relatif sedikit.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis mengenai hubungan stigma sosial dengan kepercayaan diri dan keberfungsian sosial mantan pekerja seks komersial pada konteks masyarakat lokal di Rambung Dalam, Kota Binjai, Sumatera Utara. Selain mengidentifikasi bentuk stigma yang diterima, penelitian ini juga mengungkap bagaimana mantan pekerja seks komersial berupaya menyesuaikan diri dan memperoleh kembali penerimaan sosial di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi pekerja seks komersial, mengidentifikasi bentuk stigma sosial yang diterima mantan pekerja seks

komersial, menganalisis dampak stigma sosial terhadap kepercayaan diri dan keberfungsian sosial mereka, serta mengkaji upaya yang dilakukan untuk memperoleh kembali penerimaan sosial di lingkungan masyarakat

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan kondisi sosial yang dialami informan dalam menghadapi stigma sosial. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan dalam konteks alamiah.

Penelitian dilaksanakan di Rambung Dalam, Kota Binjai, Sumatera Utara pada tanggal 4–9 Mei 2026. Lokasi penelitian dipilih karena terdapat mantan pekerja seks komersial yang telah kembali menjalani kehidupan bermasyarakat dan masih menghadapi berbagai bentuk stigma sosial dari lingkungan sekitar.

Subjek penelitian berjumlah tiga orang mantan pekerja seks komersial yang

dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan karena peneliti membutuhkan informan yang memiliki pengalaman langsung sesuai dengan fokus penelitian. Kriteria informan meliputi: (1) mantan pekerja seks komersial yang telah berhenti dari pekerjaan tersebut; (2) pernah mengalami stigma sosial dari masyarakat; dan (3) bersedia memberikan informasi terkait pengalaman yang dialami selama penelitian berlangsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi sosial informan serta interaksi yang terjadi dengan lingkungan sekitar. Wawancara mendalam dilakukan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang memuat pertanyaan mengenai faktor penyebab menjadi pekerja seks komersial, bentuk stigma sosial yang diterima, dampak stigma terhadap kepercayaan diri, dampak stigma terhadap keberfungsian sosial, upaya penyesuaian diri, dan harapan informan terhadap kehidupan di

masa mendatang. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan lapangan, hasil wawancara, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), sedangkan instrumen pendukung meliputi pedoman wawancara, catatan lapangan, alat perekam, dan dokumentasi penelitian. Penggunaan instrumen tersebut bertujuan untuk membantu peneliti memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk mempermudah proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola temuan yang muncul dari hasil penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi digunakan untuk meningkatkan kredibilitas data sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada tiga mantan pekerja seks komersial, ditemukan bahwa faktor ekonomi menjadi alasan utama yang mendorong informan terlibat dalam pekerjaan tersebut. Keterbatasan pendapatan, kebutuhan hidup yang tinggi, serta tanggung jawab terhadap keluarga membuat informan memilih pekerjaan yang dianggap mampu memberikan penghasilan lebih cepat dibandingkan pekerjaan lainnya. Selain faktor ekonomi, masalah keluarga dan pengaruh lingkungan juga menjadi faktor yang turut memengaruhi keputusan informan untuk bekerja sebagai pekerja seks komersial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah berhenti dari pekerjaan tersebut, para informan masih menerima berbagai bentuk stigma sosial dari masyarakat. Stigma yang diterima berupa pandangan negatif, pelabelan buruk, cibiran, serta perlakuan yang menunjukkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap perubahan yang telah mereka lakukan. Informan mengungkapkan bahwa sebagian masyarakat masih memandang mereka berdasarkan masa lalu sehingga sulit memperoleh penerimaan secara penuh dalam kehidupan sosial.

Stigma sosial yang diterima berdampak terhadap kepercayaan diri para informan. Informan SR mengaku sering merasa minder ketika berinteraksi dengan masyarakat karena khawatir masa lalunya menjadi bahan pembicaraan. Informan AN menyatakan bahwa dirinya merasa kurang percaya diri ketika berada di lingkungan baru karena takut mendapatkan penilaian negatif. Sementara itu, informan ML mengungkapkan bahwa berbagai komentar dan pandangan masyarakat membuat dirinya merasa kurang berharga dibandingkan orang lain.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stigma sosial memengaruhi cara individu menilai dirinya sendiri dan membangun hubungan dengan lingkungan sosial.

Selain memengaruhi kepercayaan diri, stigma sosial juga berdampak terhadap keberfungsian sosial mantan pekerja seks komersial. Seluruh informan mengaku mengalami kesulitan dalam memperoleh pekerjaan yang layak. Rendahnya tingkat pendidikan dan adanya masyarakat yang mengetahui masa lalu mereka menjadi hambatan dalam memperoleh kesempatan kerja. Dalam kehidupan sosial, para informan juga mengalami kesulitan untuk beradaptasi secara penuh karena masih terdapat masyarakat yang menjaga jarak atau menunjukkan sikap kurang menerima keberadaan mereka.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, para informan menunjukkan upaya untuk memperbaiki kehidupan mereka. Informan berusaha membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Selain itu, beberapa informan memilih membuka usaha

kecil-kecilan sebagai sumber penghasilan dan sebagai bentuk usaha untuk membangun kehidupan yang lebih mandiri. Upaya tersebut menunjukkan adanya keinginan yang kuat dari mantan pekerja seks komersial untuk diterima kembali dan menjalankan kehidupan yang lebih baik di tengah masyarakat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma sosial masih menjadi hambatan utama yang dihadapi mantan pekerja seks komersial setelah mereka kembali ke kehidupan bermasyarakat. Bentuk stigma yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi pelabelan negatif, pandangan sinis, pengucilan sosial, dan keraguan masyarakat terhadap perubahan yang telah dilakukan oleh mantan pekerja seks komersial. Temuan ini memperlihatkan bahwa identitas masa lalu masih menjadi dasar penilaian masyarakat terhadap individu meskipun individu tersebut telah berupaya memperbaiki kehidupannya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori stigma yang dikemukakan oleh Goffman (1963), yang menjelaskan bahwa stigma merupakan atribut

negatif yang menyebabkan seseorang dianggap berbeda dan kurang diterima dalam lingkungan sosial. Dalam penelitian ini, mantan pekerja seks komersial masih dipandang berdasarkan masa lalunya sehingga mengalami hambatan dalam memperoleh penerimaan sosial secara penuh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stigma tidak hanya memengaruhi citra individu di mata masyarakat, tetapi juga berdampak terhadap kualitas hubungan sosial yang dimiliki.

Penelitian ini juga menemukan bahwa stigma sosial berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri mantan pekerja seks komersial. Rasa minder, malu, takut berinteraksi, dan perasaan tidak berharga menjadi dampak psikologis yang dialami oleh para informan. Temuan tersebut mendukung penelitian Corrigan dan Watson (2002) yang menyatakan bahwa stigma dapat menimbulkan penurunan harga diri serta memunculkan perasaan malu dan ketidakpercayaan terhadap kemampuan diri sendiri. Ketika individu terus-menerus menerima penilaian negatif dari lingkungan, mereka cenderung mengembangkan pandangan negatif terhadap dirinya

sehingga kepercayaan diri menjadi menurun.

Dampak stigma sosial juga terlihat pada aspek keberfungsian sosial. Kesulitan memperoleh pekerjaan, hambatan dalam membangun hubungan sosial, serta keterbatasan partisipasi dalam kehidupan masyarakat menunjukkan bahwa stigma dapat menghambat individu dalam menjalankan fungsi sosialnya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Skidmore, Thackeray, dan Farley (1994) yang menyatakan bahwa keberfungsian sosial berkaitan dengan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan hidup, menjalankan peran sosial, serta menjalin hubungan dengan lingkungan. Ketika individu mengalami penolakan sosial secara terus-menerus, kemampuan untuk menjalankan fungsi sosial tersebut menjadi terganggu.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa mantan pekerja seks komersial tidak sepenuhnya pasif dalam menghadapi stigma sosial. Para informan menunjukkan berbagai strategi adaptasi seperti mengikuti kegiatan masyarakat, menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitar, dan

mengembangkan usaha mandiri. Temuan ini menjadi salah satu kontribusi penting penelitian karena menunjukkan bahwa keberfungsian sosial mantan pekerja seks komersial tidak hanya dipengaruhi oleh stigma yang mereka terima, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam membangun strategi penyesuaian diri. Dengan kata lain, penerimaan sosial dan upaya adaptasi individu menjadi dua faktor yang saling berkaitan dalam proses reintegrasi sosial mantan pekerja seks komersial.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa stigma sosial tidak hanya berdampak pada aspek psikologis berupa menurunnya kepercayaan diri, tetapi juga memengaruhi keberfungsian sosial individu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dukungan sosial dari masyarakat, keluarga, pekerja sosial, dan pemerintah menjadi faktor penting untuk membantu mantan pekerja seks komersial memperoleh kesempatan yang lebih baik dalam membangun kembali kehidupan sosial mereka.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa stigma sosial masih menjadi hambatan yang signifikan bagi

mantan pekerja seks komersial dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Bentuk stigma yang diterima berupa pelabelan negatif, pandangan sinis, pengucilan sosial, serta keraguan masyarakat terhadap perubahan yang telah dilakukan oleh mantan pekerja seks komersial. Stigma tersebut berdampak pada menurunnya kepercayaan diri yang ditandai dengan munculnya rasa minder, malu, takut berinteraksi, dan perasaan tidak berharga. Selain itu, stigma sosial juga memengaruhi keberfungsian sosial mantan pekerja seks komersial, terutama dalam memperoleh pekerjaan, membangun hubungan sosial, dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, para informan tetap menunjukkan upaya untuk memperbaiki kehidupan melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial, menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitar, serta mengembangkan usaha mandiri sebagai sumber penghidupan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dampak stigma sosial terhadap mantan pekerja seks komersial tidak hanya terjadi pada aspek psikologis, tetapi juga pada aspek sosial yang memengaruhi

kemampuan mereka dalam menjalankan peran sosial di masyarakat. Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa model keterkaitan antara stigma sosial, kepercayaan diri, dan keberfungsian sosial mantan pekerja seks komersial pada konteks komunitas lokal di Rambung Dalam, Kota Binjai, yang belum banyak dikaji pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan tiga informan sehingga belum dapat menggambarkan seluruh pengalaman mantan pekerja seks komersial secara lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah informan yang lebih banyak, lokasi penelitian yang lebih beragam, serta mempertimbangkan perspektif masyarakat dan keluarga untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses reintegrasi sosial mantan pekerja seks komersial. Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh informan yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini, dosen pengampu mata kuliah Praktik Pekerjaan Sosial, serta semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Corrigan, P. W. (2004). How stigma interferes with mental health care. *American Psychologist*, 59(7), 614–625.
- Corrigan, P. W., & Watson, A. C. (2002). Understanding the impact of stigma on people with mental illness. *World Psychiatry*, 1(1), 16–20.
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Prentice-Hall.
- Link, B. G., & Phelan, J. C. (2001). Conceptualizing stigma. *Annual Review of Sociology*, 27, 363–385.
- Major, B., & O'Brien, L. T. (2005). The social psychology of stigma. *Annual Review of Psychology*, 56, 393–421.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Skidmore, R. A., Thackeray, M. G., & Farley, O. W. (1994). *Introduction to social work*. Allyn & Bacon.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Zastrow, C. (2010). *Introduction to social work and social welfare: Empowering people*. Brooks/Cole.